

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang menjadi harapan orang tua untuk masa depan dan juga sebagai penerus bangsa. Anak usia dini adalah anak yang berusia lahir sampai dengan 6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya. Anak mendapat stimulus untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Menurut Sofyan dalam Sofyan dan Evita (2018: 1137) usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam kisaran pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Periode ini ditandai dengan berbagai periode penting yang sangat mendasar dalam kehidupan berikutnya anak-anak sampai periode akhir dari perkembangan mereka. Untuk mendukung pertumbuhan anak, pendidikan yang dibutuhkan untuk anak usia dini.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mendapatkan informasi terbaru dalam mengembangkan sikap, kepribadian yang berguna bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain, lingkungan dan negara. Sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebaiknya dimulai sedini mungkin karena pada usia dini inilah anak sedang berada di masa emasnya (*golden age*) yang mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Awal masa kehidupan anak merupakan waktu yang tepat untuk memberi stimulus atau upaya pengembangan agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Sofyan (2018: 69) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu tempat untuk merealisasikan Pendidikan Anak Usia Dini atau Pendidikan Pra Sekolah yang menjadi peletak dasar kehidupan anak sebelum memasuki pendidikan yang lebih lanjut, maka hal yang perlu diterapkan di sekolah adalah penanaman sikap dan budi pekerti. Sikap inilah yang sekiranya perlu ditingkatkan dan dikembangkan, karena pada usia dini inilah penentu watak dan karakter di masa dewasa. Ketika melakukan proses pembelajaran sehari-hari, guru dituntut untuk mempersiapkan semua alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, Rencana Kegiatan Harian, karena berdasarkan desain ini guru dapat mengambil tindakan dalam proses belajar dalam satu hari (Sofyan, 2019: 2208).

Karakter anak adalah penentu masa depan anak. Salah satu karakter yang sangat bisa di kembangkan sejak dini adalah sikap toleransi. sikap ini sudah mulai bisa dikenalkan dan dikembangkan misalnya melalui sosialisasi, pembiasaan bahkan metode-metode dengan harapan anak mampu dan memiliki sikap yang baik.

Istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai ditengah keberagaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus di dukung oleh wawasan pengetahuan yang luas, bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016: 188).

Sikap toleransi adalah tidak mengganggu dan tidak mendiskriminasikan perbedaan antara satu masyarakat dengan lainnya yang berkaitan dengan fisik, ras, suku agama. Karena toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mengakui dan menghargai adanya perbedaan serta memahami perbedaan tersebut.

Anak usia dini belajar melalui bermain dan bermain sebagai belajar, artinya belajarnya anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain disini bukan lah bermain tanpa makna melainkan bermain yang diselipkan pembelajaran secara tidak langsung adalah kegiatan belajar yang di kemas menjadi kegiatan bermain.

Belajar bertoleransi bisa dikenalkan pada anak usia dini, baik dirumah maupun melalui bermain anak di lihat sikap menghargai, contohnya bermain peran dalam pembelajaran. Brooks dalam Febrina, dkk (2016: 3) mengatakan

bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Bermain peran merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya siswa-siswa di beri berbagai peran tertentu dan melaksanakan peran tersebut serta mendiskusikannya di kelas (Ibrahim dan Syaodih dalam Rahmawati, 2014: 385).

Metode bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan sikap toleransi. Metode bermain peran ini memiliki keunggulan seperti; Siswa menjadi tertarik pada topik yang akan di pelajari, Adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, Penggunaan metode bermain peran mengajarkan empati dan pemahaman pada berbagai perspektif yang berbeda, dan Aktivitas dalam bermain peran memberi kesempatan pada siswa untuk berperilaku dan mengekspresikan perasaannya tanpa adanya rasa khawatir akan mendapatkan sanksi (Rahmawati, 2014: 385-386).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan sikap toleransi anak usia dini khususnya pada anak usia 5-6 tahun. Penulis tertarik dalam menggunakan metode bermain peran, pemilihan metode bermain peran dikarenakan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak dapat memberikan stimulus dan dorongan kepada anak untuk bisa menerapkan di kehidupannya untuk bisa bersikap saling menghargai dan menghormati sesama. Penulisan ini di dukung dengan adanya penulisan terdahulu mengenai terjadinya peningkatan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun dengan metode yang sama dengan penulisan yang

akan penulis lakukan, judul Penelitian yang dilakukan oleh Rusmaladewi dan Wisjnu Martani (2013) dengan judul “Bermain Peran “Pelangi di Sekolahku” untuk Meningkatkan Pengetahuan Toleransi Anak Usia Prasekolah”. Hasil uji statistik menggunakan anava campuran menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan sig $(0,000) < 0,001$. Sumbangan efektif bermain peran pada kelompok eksperimen sebesar 79,1%.

Nugraha dan Rachmawati dalam Nirwana (2019: 11) mengemukakan bahwa bermain peran merupakan permainan yang dilakukan melalui peraturan tokoh-tokoh, benda-benda maupun tumbuhan dan binatang. Permainan ini dilakukan dengan menggunakan daya imajinasi, empati serta kreativitas yang dimiliki oleh anak. anak bebas menjadi tokoh maupun sesuatu yang diinginkannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di TK Dharma Wanita III Kecamatan Sungai Bahar pada kelas B2, terdapat anak yang kemampuan dalam bersikap toleransi nya masih belum terlihat dan sebagiannya lagi sudah mulai terlihat. Diantara 15 orang anak, ada 10 anak yang belum berkembang secara optimal sikap toleransinya, yaitu ARP, AAA, ANR, AAJ, DKS, DNL, HAK, MA, MRA, OMA, SKH memperlihatkan sikap toleransinya masih dalam kategori belum berkembang. Hasil dari observasi yang didapatkan adalah masih terlihat beberapa hal yang perlu distimulasikan terhadap beberapa anak di atas yang belum berkembang sikap toleransinya, seperti beberapa anak masih belum bisa menghargai agama dan ibadah yang dilakukan temannya yang berbeda dengan dirinya, anak terlihat memilih-milih dalam berteman terutama kepada teman yang berbeda agama dengannya, anak terlihat belum bisa menghargai

pendapat teman-temannya dan masih sering ingin menang sendiri, dan anak terlihat lebih suka bermain serta mengerjakan sesuatu sendiri atau dengan teman yang itu-itu saja,

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti sikap toleransi anak dengan judul “Meningkatkan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran di TK Dharma Wanita III Kecamatan Sungai Bahar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi apa saja permasalahan yang terjadi di lapangan, antara lain;

1.2.1 Terdapat sebagian anak yang masih belum bisa menghargai agama dan ibadah yang dilakukan temannya yang berbeda dengan dirinya

1.2.2 Terdapat sebagian anak yang masih belum bisa menghargai pendapat teman-temannya dan masih sering ingin menang sendiri.

1.2.3 Belum diterapkannya metode bermain peran di kelas B2 TK Dharma wanita III Kecamatan Sungai Bahar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan ini, yaitu;

1.3.1 Bagaimana sikap toleransi anak usia 5-6 tahun sebelum di beri tindakan?

1.3.2 Bagaimana sikap toleransi anak usia 5-6 tahun sesudah di beri tindakan ?

1.3.3 Apakah dengan metode bermain peran dapat meningkatkan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan urutan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk;

1.4.1 Untuk mengetahui sikap toleransi anak usia 5-6 tahun sebelum di beri tindakan.

1.4.2 Untuk mengetahui sikap toleransi anak usia 5-6 tahun sesudah di beri tindakan.

1.4.3 Untuk mengetahui apakah dengan metode bermain peran dapat meningkatkan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua dapat mengajak anaknya untuk melakukan kegiatan bermain peran sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi anak.

1.5.2 Bagi guru, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang metode bermain peran dalam menanamkan sikap atau penyampaian materi kepada siswa.

1.5.3 Bagi anak, diharapkan anak dapat dilibatkan dalam pembelajaran melalui bermain peran, sehingga pada prakteknya nanti anak akan mampu untuk saling menghargai dan menghormati.

1.5.4 Bagi penelitian selanjutnya, menjadi acuan untuk meneliti kembali bagaimana cara yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan sikap toleransi melalui metode bermain peran.

1.6 Batasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari penafsiran berbeda-beda, maka penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.6.1 Penelitian ini dibatasi pada kemampuan dalam bersikap toleransi anak usia 5-6 tahun. Sikap toleransi anak mencakup, menjaga hak teman yang berbeda agama, menghormati agama yang diyakini orang lain, bersikap toleran terhadap ibadah yang dilaksanakan oleh orang yang berbeda agama, menghargai pendapat teman, mendengarkan dengan sabar pendapat teman, bekerja sama dengan teman yang berbeda suku, agama, ras dan etnis sertabermain dengan siapa saja.
- 1.6.2 Penelitian ini dibatasi hanya menggunakan metode bermain peran yang disesuaikan dengan tema pada delapan kali pertemuan.
- 1.6.3 Penelitian ini dibatasi hanya anak TK usia 5-6 tahun khususnya kelas B2 di TK Dharma Wanita III Kecamatan Sungai Bahar.

1.7 Definisi Operasional

Sikap toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya, sedangkan metode bermain peran merupakan suatu kegiatan dimana anak memainkan peran atau kegiatan berpura-pura seperti kegiatan sehari-hari dengan menekankan pada penanaman sikap dan kebiasaan dalam pembelajaran. Sikap toleransi anak melalui metode bermain peran yang dimaksud oleh peneliti adalah penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan sikap toleransi anak usia dini disesuaikan dengan tema dan alat peraga yang telah disiapkan.